

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterlibatan akademik siswa (*academic engagement*) merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena berkaitan langsung dengan kualitas proses dan hasil belajar. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), keterlibatan akademik menjadi isu yang krusial mengingat siswa SMK dihadapkan pada tuntutan akademik sekaligus vokasional yang menuntut keaktifan, ketekunan, serta kesiapan psikologis dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki keterlibatan akademik tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki minat belajar yang baik, serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan akademik siswa SMK masih cenderung rendah, yang ditandai dengan perilaku pasif di kelas, rendahnya partisipasi belajar, serta minimnya inisiatif akademik (*Maulana et al, 2025*). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SMKN 2 Jiwan, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, seperti tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan, kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta cenderung pasif saat kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat kurang fokus saat guru menjelaskan serta menunjukkan minat belajar yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan akademik siswa kurang optimal.

Keterlibatan akademik siswa tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis siswa, seperti motivasi dan ketakutan akan kegagalan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar yang dialami siswa, termasuk iklim sekolah. Ketidakseimbangan antara faktor internal dan eksternal tersebut berpotensi menurunkan keterlibatan akademik siswa dalam proses pembelajaran (Maulana et al, 2025).

Salah satu faktor psikologis yang secara teoritis berkaitan erat dengan keterlibatan akademik adalah *fear of failure*. Menurut Konda et al (2024), *Fear of failure* merupakan ketakutan individu terhadap kemungkinan gagal yang disertai dengan kekhawatiran akan konsekuensi negatif, seperti rasa malu, penilaian negatif dari lingkungan, dan penurunan harga diri. Individu dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung menghindari tantangan dan menggunakan strategi penghindaran dalam situasi akademik.

Penelitian empiris di Indonesia mendukung asumsi teoritis tersebut. Konda et al (2024) menemukan adanya hubungan negatif antara *fear of failure* dan *student engagement*, di mana semakin tinggi *fear of failure*, semakin rendah keterlibatan akademik individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa *fear of failure* berperan sebagai faktor psikologis yang dapat menurunkan kualitas keterlibatan belajar.

Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa, secara teoritis mekanisme *fear of failure* juga relevan pada siswa sekolah menengah. Pada

masa remaja, individu menghadapi tuntutan akademik yang semakin tinggi serta sensitivitas yang lebih besar terhadap penilaian sosial dan keberhasilan akademik. Cashman *et al* (2024) menjelaskan bahwa *fear of failure* berkaitan dengan persepsi risiko kegagalan dan konsekuensi negatif yang ditimbulkannya, serta berhubungan dengan tingkat stres dan kesejahteraan sosial-emosional siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa yang disurvei mengekspresikan *fear of failure*, yang mengindikasikan bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan fenomena yang umum terjadi pada remaja. Oleh karena itu, *fear of failure* berpotensi memengaruhi keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas akademik.

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa iklim sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk keterlibatan akademik siswa. Iklim sekolah merujuk pada persepsi siswa terhadap kualitas lingkungan sekolah, termasuk hubungan sosial, rasa aman, dukungan guru, serta suasana pembelajaran yang berlangsung. Iklim sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan aman secara psikologis, sehingga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik (Mag-Aso *et al*, 2025).

Iklim sekolah yang positif ditandai oleh hubungan guru–siswa yang suportif, rasa aman secara psikologis, keadilan, serta suasana pembelajaran yang kondusif. Menurut teori *School Climate*, lingkungan sekolah yang positif mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa sehingga mendorong keterlibatan akademik yang lebih tinggi (Wang & Degol, 2016). Sebaliknya,

iklim sekolah yang negatif dapat memunculkan tekanan psikologis, kecemasan akademik, dan ketakutan akan kegagalan.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan positif dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (Laudya *et al.*, 2020) menemukan bahwa persepsi positif terhadap iklim sekolah berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya *school engagement* siswa. Lingkungan sekolah yang suportif membuat siswa merasa aman untuk berpartisipasi aktif dan tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar.

Secara teoritis, iklim sekolah juga berperan sebagai faktor kontekstual yang dapat memperkuat atau melemahkan *fear of failure*. Iklim sekolah yang suportif memungkinkan kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, sehingga *fear of failure* dapat ditekan. Sebaliknya, iklim sekolah yang menekankan hukuman, kompetisi berlebihan, dan penilaian negatif dapat memperkuat *fear of failure* dan menurunkan keterlibatan akademik siswa.

Meskipun penelitian mengenai keterlibatan akademik, *fear of failure*, dan iklim sekolah telah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengkaji hubungan ketiga variabel tersebut secara simultan masih terbatas, khususnya pada konteks siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik dilakukan pada siswa di SMKN 2 Jiwan, sehingga kondisi empiris di sekolah tersebut belum banyak terungkap secara ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji hubungan antara *fear of failure* dan iklim sekolah secara bersama-sama

terhadap keterlibatan akademik siswa pada konteks SMK, khususnya di SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan akademik siswa serta menjadi dasar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk memperjelas fokus penelitian dan menghindari pelebaran topik. Agar penelitian spesifik dan fokus serta untuk membatasi permasalahan yang diteliti, penulis membuat batasan variable yang diteliti berdasarkan isi dokumen.

1. Batasan masalah penelitian ini dibatasi pada:
 - a. Hubungan antara *Fear of Failure* dengan Keterlibatan Akademik Siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2025/2026.
 - b. Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Keterlibatan Akademik Siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2025/2026.
 - c. Hubungan antara *Fear of Failure* dan Iklim Sekolah dengan Keterlibatan Akademik Siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2025/2026.
2. Subjek dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas X SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun Pelajaran 2025/2026.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *fear of failure* dengan keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun?
2. Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun?
3. Apakah terdapat hubungan antara *fear of failure* dan iklim sekolah dengan keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *fear of failure* dengan keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *fear of failure* dan iklim sekolah dengan keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam kajian keterlibatan akademik siswa. Secara spesifik, penelitian ini memperkaya

pemahaman teoretis mengenai *fear of failure* sebagai faktor psikologis internal dan iklim sekolah sebagai faktor lingkungan yang berhubungan dengan keterlibatan akademik siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur ilmiah mengenai keterkaitan antara teori motivasi berprestasi, teori iklim sekolah, dan konsep keterlibatan akademik dalam konteks pendidikan menengah kejuruan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif, aman secara psikologis, dan mendukung keterlibatan akademik siswa. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan program sekolah yang menekankan suasana belajar yang suportif serta mengurangi tekanan akademik yang berlebihan.

b. Bagi Guru BK

Menjadikan dasar bagi guru BK dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengelolaan *fear of failure* serta penguatan kepercayaan diri dan motivasi berprestasi siswa. Selain itu, guru BK dapat berperan aktif dalam mendukung terciptanya iklim sekolah yang positif melalui program layanan preventif dan pengembangan.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan akademik mereka, baik dari aspek psikologis maupun lingkungan. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap belajar yang lebih adaptif, berani menghadapi tantangan akademik, dan meningkatkan keterlibatan dalam proses

d. Bagi Peneliti

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan pemahaman bagi peneliti tentang hubungan antara *fear of failure* dan iklim sekolah dengan keterlibatan akademik siswa.

F. Definisi Operasional Variabel

Pengertian dari definisi operasional yakni suatu operasional yang dibutuhkan sebagai alat ukur variabel atau konstruk, yang diberikan kepada sebuah variabel. Adapun cara agar tidak adanya kesalahpahaman ataupun kesalahan terhadap berbagai istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka penulis memberi pengertian sebagai berikut:

1. *Fear of Failure*

Fear of failure dalam penelitian ini adalah kondisi psikologis siswa yang ditandai dengan adanya ketakutan terhadap kemungkinan mengalami kegagalan akademik karena kekhawatiran terhadap konsekuensi negatif, seperti rasa malu, penilaian negatif dari orang lain, serta penurunan harga diri. Variabel ini diukur menggunakan skala *fear of failure* yang disusun berdasarkan indikator yang meliputi: ketakutan akan penghinaan dan rasa

malu, penurunan estimasi diri, kehilangan pengaruh sosial, ketidakpastian masa depan, serta ketakutan mengecewakan orang yang penting bagi individu. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat *fear of failure* yang dimiliki siswa.

2. Iklim Sekolah

Iklim sekolah dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap kualitas lingkungan sekolah yang mencakup hubungan sosial, dukungan dari guru, serta kondisi lingkungan belajar yang dirasakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Variabel ini diukur menggunakan skala iklim sekolah yang disusun berdasarkan indikator: hubungan antar personal, pertumbuhan atau perkembangan pribadi, perubahan dan perbaikan sistem, serta lingkungan fisik sekolah. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah.

3. Keterlibatan Akademik

Keterlibatan akademik dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif selama mengikuti kegiatan akademik di sekolah. Variabel ini diukur menggunakan skala keterlibatan akademik yang disusun berdasarkan indikator: keterampilan, emosional, partisipasi, dan kinerja. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat keterlibatan akademik siswa.